

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Penfui Timur, dimana Desa Penfui Timur salah satu desa yang berada di Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Desa ini merupakan salah satu desa pada posisi 4 yang memiliki angka kejadian stunting pada balita yang menjadi perhatian utama sehingga menimbulkan salah satu masalah kurangnya asupan gizi yang tidak memenuhi kebutuhan gizi dasar dan memperlambat pertumbuhan pada balita yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari seusianya yang terjadi akibat defisiensi zat besi jika di biarkan dalam waktu yang lama akan terjadi anemia.

Pada penelitian ini dilakukan pengukuran kadar hemoglobin pada balita stunting yang berada di Desa Penfui Timur. Sampel yang digunakan yaitu darah vena dengan antikoagulan *ethylenediaminetetraacetic* diperiksa menggunakan Alat Hematology Analyzer. Sebelum dilakukan pengukuran, para responden di beri surat pernyataan kesanggupan menjadi responden yang di isi oleh ibu atau orangtua responden sebagai bukti keikutsertaan dalam penelitian secara sukarela, serta di beri lembar observasi dan di wawancarai sebagai data pendukung atau data karakteristik responden. Jumlah balita stunting yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 31 orang, dan hasil pengukurannya dapat di lihat pada Lampiran 6

#### B. Gambaran Karakteristik Responden

##### 1. Distribusi Sampel Menurut Jenis Kelamin

**Tabel 4.1 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang Tahun 2024**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	
		N	%
1	Perempuan	18	58.06
2	Laki-Laki	13	41.94
	Jumlah	31	100.00

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 4.1 Menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan berjumlah 18 sampel (58.06%) dan Laki-Laki sebanyak 13 sampel (41.94%).

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yuningsih dan Perbawati (2022) yang menunjukkan bahwa stunting lebih banyak terjadi pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Perlambatan ini disebabkan oleh pasokan berbagai jenis makanan dan nutrisi. Artinya laki-laki lebih besar kemungkinannya untuk mengalami penurunan. Hal ini berbeda dengan penelitian Surwanti, (2022) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara prevalensi stunting dengan jenis kelamin bayi. Namun menurut peneliti, tidak ada pengaruh antara jenis kelamin anak dengan penurunan tersebut.

Pasalnya, prevalensi stunting disebabkan oleh beberapa faktor yang tidak ada hubungannya dengan gender, salah satunya adalah nutrisi yang tepat pada masa pertumbuhan anak. Jika bayi mengalami gangguan pertumbuhan, jika nutrisi yang diberikan kurang, apapun jenis kelaminnya. dari. Distribusi Sampel Menurut Usia Responden

**Tabel 4.2 Distribusi responden berdasarkan Usia di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang Tahun 2024**

No	Usia (Tahun)	Frekuensi	
		N	%
1	0-1	3	9.68

2	1-2	7	22.58
3	2-3	10	32.26
4	3-4	6	19.35
5	4-5	5	16.13
Jumlah		31	100.00

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa umur balita yang tinggal di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang, jumlah kelompok Usia 0-1 tahun sebanyak 3 sampel (9.68%) , usia 1-2 tahun sebanyak 7 sampel (22.58%) , usia 2-3 tahun sebanyak 10 sampel (32.26%) , usia 3-4 tahun sebanyak 6 sampel (19.35%) , usia 4-5 tahun sebanyak 5 sampel ( 16.13%).

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mardiaty dkk pada tahun 2023 yang mengungkapkan bahwa usia balita tertinggi adalah 2-3 tahun sebanyak 27 orang, berdasarkan pengamatan peneliti dan didukung oleh penelitian sebelumnya.

Penelitian, Anak balita sangat rentan mengalami stunting karena pada usia ini merupakan masa emas bagi anak yang sangat membutuhkan nutrisi yang tepat untuk tumbuh kembangnya di masa depan..

## 2. Distribusi Sampel Menurut pendapatan orangtua responden

**Tabel 4.3 Distribusi responden berdasarkan pendapan oarang tua di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang Tahun 2024**

No	Pendapatan Orangtua Responden (Per bulan)	Frekuensi	
		N	%
1	Sangat Tinggi	0	0.00
2	Tinggi	5	16.13
3	Sedang	11	35.48
4	Rendah	15	48.39
Jumlah		31	100.00

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 4.3 Menunjukkan bahwa pendapatan orangtua responden di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang , Tinggi sebanyak 5 sampel (16.13%) , Sedang sebanyak 11 sampel (35.48%) , rendah sebanyak 15 sampel (48.39%).

Arini.,dkk (2020) menemukan dalam penelitiannya bahwa pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prevalensi stunting di Zambia. Pendapatan keluarga yang rendah mempengaruhi ketersediaan pangan. Makanan yang tidak memadai mempengaruhi rasa kenyang. Pendapatan keluarga mengacu pada kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar, sekunder, dan tersier.

Pendapatan keluarga yang tinggi memudahkan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan keluarga miskin lebih sulit memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan yang rendah mempengaruhi kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi keluarga. Tingkat pendapatan yang rendah dan daya beli yang lemah memungkinkan adanya cara untuk mengatasi pola makan yang menghambat perbaikan gizi yang efektif, terutama pada anak-anak tersebut. Pangan yang tersedia umumnya kurang beragam dan rendah, terutama dari segi bahan-bahan yang mempengaruhi pertumbuhan, sumber protein, vitamin dan mineral, sehingga meningkatkan risiko malnutrisi. Keterbatasan tersebut meningkatkan risiko anggota keluarga mengalami stunting (Noorhasanah, E., & Tauhidah, N. I., 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Noorhasanah, E., & Tauhidah, N. I (2022) hubungan Pendapatan Keluarga, Gizi Ibu, Tinggi Badan Orang Tua dan Tingkat Pendidikan Ayah dengan Pertumbuhan Anak Usia 12- 59 bulan di

Kabupaten Boyolali yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendapatan dalam keluarga dengan kejadian pengereman dengan P-value : 0,004.

### 3. Distribusi Sampel Menurut Pengetahuan Orangtua Responden

**Tabel 4.4 Distribusi responden berdasarkan pengetahuan orangtua di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang Tahun 2024**

	No	Pengetahuan Orangtua Responden	Frekuensi	
			N	%
<b>Sumber :</b>	1	Baik	15	48.39
	2	Kurang Baik	16	51.61
	<b>Jumlah</b>		31	100.00

**Data**

#### **Primer 2024**

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pengetahuan orangtua di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang, pengetahuan orangtua baik sebanyak 15 sampel (48.39 %) dan kurang baik sebanyak 16 sampel (51.61%).

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Pertiwi,dkk (2021) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prevalensi stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang. 2019 di Padang, menunjukkan hubungan yang signifikan (95% CI: 1,2 - 80,5) antara tingkat pendidikan ibu dan peningkatan pertumbuhan dengan nilai P sebesar 0,012 dan OR sebesar 9,9.

Tingkat pendidikan khususnya tingkat pendidikan ibu mempunyai pengaruh terhadap kesehatan keluarga, salah satunya adalah status gizi anggota keluarga. Pendidikan ibu juga mempengaruhi pola asuh anak, karena ibu merupakan penjaga kesehatan anak yang pertama dan terpenting, menjaga pangan keluarga dan berperan penting dalam meningkatkan status gizi anggota keluarga (Novianti, dkk., 2021). Pada anak kecil, stunting lebih sering terjadi pada ibu dengan tingkat pendidikan rendah. Hal ini dikarenakan masih berkembangnya persepsi masyarakat bahwa pendidikan tidak penting dan berkaitan dengan dukungan keluarga untuk memperoleh pendidikan tinggi yang masih belum maksimal. Secara tidak langsung tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap keterampilan dan pengetahuan ibu dalam bidang pelayanan kesehatan khususnya dalam memahami informasi gizi. Hal ini juga mengakibatkan para ibu tidak mempunyai kesempatan untuk memilih makanan yang terjangkau dengan nilai gizi yang seimbang dan berkualitas, karena makanan yang bergizi baik dan berkualitas tidak boleh diperoleh dari makanan yang mahal, banyak makanan murah yang berkualitas dan bergizi. nilainya bagus. hal-hal baik yang dibutuhkan tubuh.

#### 4. Distribusi Sampel Menurut Kadar Hemoglobin

**Tabel 4.5 Distribusi responden berdasarkan kadar hemoglobin dalam darah di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang Tahun 2024**

No	Kadar Hemoglobin (g/dL)	Frekuensi	
		N	%
1	Normal	12	38.71
2	Rendah	19	61.29
3	Tinggi	0	0.00
	Jumlah	31	100.00

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 4.5 menunjukkan kadar hemoglobin dalam darah responden di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang Tahun 2024 , Normal sebanyak 10 sampel (38.71%) , Rendah sebanyak 19 sampel ( 61.29%) dan tinggi sebanyak 2 sampel (6.45%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nirwanto.,dkk (2022). Analisis kadar hemoglobin dan kadar leukosit bayi stunting di Puskesmas Lepo-Lepo menunjukkan bahwa kadar hemoglobin bayi stunting normal sebanyak 5 sampel (40%) dan rendah sebanyak 8 sampel (60%). Pasalnya, anak kecil penderita stunting mengalami gizi buruk akibat kekurangan zat gizi. Dukungan nutrisi yang buruk dapat menyebabkan stunting. Gangguan pertumbuhan menunjukkan efek kumulatif jangka panjang dari kekurangan energi, asupan makro dan mikronutrien. Salah satu zat gizi yang penting adalah zat besi (Solihin, dkk., 2013). Jumlah zat besi disimpan di otot dan sumsum tulang belakang. Jika ketersediaan zat besi tidak mencukupi, simpanan zat besi di sumsum tulang belakang, yang digunakan untuk produksi hemoglobin, berkurang.

Hemoglobin berperan sebagai pengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh. Dengan menurunnya Hb, kandungan protoporfirin eritrosit bebas meningkat sehingga menyebabkan penurunan sintesis heme dan eritrosit (sel darah mikrositik). Kondisi seperti ini menyebabkan anemia zat besi. Selain menyebabkan anemia zat besi, kekurangan zat besi dapat melemahkan sistem imun tubuh sehingga memudahkan penyakit menular masuk ke dalam tubuh. Anemia zat besi dan penyakit menular kronis mempengaruhi pertumbuhan linier pada anak. Kekurangan zat besi mengurangi produksi sel darah merah dan menyebabkan anemia, yang menyebabkan penurunan

fungsi kognitif. Kekurangan zat besi berkontribusi terhadap gangguan kinerja kognitif dan bahkan memiliki efek jangka panjang bahkan setelah kekurangan zat besi dikoreksi.

Kadar hemoglobin yang rendah pada pasien stunting, ketika anak memiliki asupan makanan yang kurang atau tidak mencukupi, otomatis jumlah zat besi plasma juga sangat rendah, sebagian zat besi terdapat pada feritin. Penyimpanan tersebut dilepaskan dengan mudah dan ketika transferin dalam plasma diangkut ke area tubuh yang membutuhkannya. Dalam eritroblas, transferin melepaskan zat besi langsung ke mitokondria, tempat heme disintesis. Pada orang dengan kadar transferin yang tidak mencukupi dalam darahnya, kegagalan mengangkut zat besi ke eritroblas dengan cara ini dapat menyebabkan anemia hipokromik. Anak cacat mempunyai kekurangan gizi yang mungkin tidak berhubungan langsung dengan anemia, namun kekurangan gizi menyebabkan perubahan pada tubuh yaitu melemahnya sistem kekebalan tubuh sehingga lebih rentan terhadap berbagai penyakit, seperti infeksi dan peradangan kronis. Kondisi ini dapat menurunkan kadar hemoglobin dan menyebabkan anemia

Kadar hemoglobin merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan stunting pada anak (Murtaza,dkk., 2019). Anemia dan stunting dapat terjadi bersamaan karena setiap orang berisiko mengalami masalah gizi yang kompleks. Anak dengan pertumbuhan terhambat mempunyai kemungkinan 2,3 kali lebih besar terkena anemia dibandingkan anak dengan pertumbuhan normal. Hemoglobin merupakan parameter yang banyak digunakan untuk mengetahui prevalensi anemia (Gunawan dan Yuliati, 2019). Bayi dengan kadar hemoglobin normal menunjukkan gizi yang baik sehingga meningkatkan daya tahan anak terhadap penyakit, sedangkan anak dengan gizi buruk



rentan terhadap penyakit, terutama penyakit menular, yang menyebabkan tingginya kadar leukosit. Seperti diketahui, hubungan infeksi dengan status gizi sangat erat, begitu pula sebaliknya. Status gizi yang buruk mempunyai dampak negatif jangka pendek dan jangka panjang. Dampak negatif jangka pendek antara lain gangguan perkembangan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sebaliknya, dalam jangka panjang dapat terjadi dampak negatif, melemahnya daya tahan tubuh sehingga lebih mudah sakit dan berisiko tinggi tertular penyakit tidak menular seperti diabetes, obesitas, jantung, dan darah. pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia lanjut.

### C. Distribusi antar Variabel dengan Kadar Hemoglobin

**Tabel 4.6 Distribusi antara variabel Jenis kelamin dan kadar Hemoglobin**

	Kadar Hemoglobin			
	Normal		Rendah	
	N	%	N	%
Laki-Laki	6	42.86	8	57.14
Perempuan	8	44.44	10	55.56

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 4.6 menunjukkan variabel jenis kelamin terbanyak yaitu responden perempuan sebanyak 18 sampel (58.06 %), dengan presentasi kadar hemoglobin terbanyak yaitu kadar hemoglobin rendah sebanyak 10 sampel (55.56 %).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aisyah (2018) menyatakan bahwa jenis kelamin perempuan beresiko 1,5 kali terkena anemia dengan kadar hemoglobin sangat rendah di banding jenis kelamin laki-laki , prevalensi anemia pada wanita lebih besar dibandingkan pria dikarenakan usia reproduksi wanita harus mengalami haid menyebabkan kehilangan zat besi 1,3 mg per hari. Hal ini dapat menyebabkan sintesis Hb tidak sempurna pada akhirnya jumlah hemoglobin menurun dari eritrosit mengecil sehingga dapat terjadi anemia. Rendahnya kadar hemoglobin pada balita penderita stunting adalah bila jumlah asupan nutrisi pada anak kurang atau tidak mencukupi, dikarenakan balita belum memasuki masa pubertas dan jumlah responden perempuan lebih banyak peneliti menyimpulkan bahwa Jenis kelamin tidak berhubungan dengan kadar hemoglobin.

Penelitian ini juga mengukur kadar Hemoglobin pada balita stunting di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang berdasarkan Jenis Kelamin.

**Tabel 4.7 Distribusi antara variabel usia dan kadar hemoglobin**

Usia	Kadar Hemoglobin			
	Normal		Rendah	
	N	%	N	%
0-1 Tahun	2	66.67	1	33.33
1-2 Tahun	2	28.57	5	71.43
2-3 Tahun	3	30.00	7	70.00
3-4 Tahun	4	66.67	2	33.33
4-5 Tahun	5	71.43	2	28.57

Sumber

Data : Data Primer 2024

Tabel 4.7 menunjukkan variable usia 2-3 tahun dengan jumlah sampel terbanyak 10 sampel dengan kadar hemoglobin normal sebanyak 3 sampel (30.00%), rendah sebanyak 7 sampel (70.00%).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrawatiningsih (2021) yang menyatakan bahwa kelompok bayi usia 1-2 tahun lebih rentan mengalami anemia karena masa tersebut merupakan masa transisi yang menyebabkan sintesis Hb tidak sempurna dan gula darah rendah. tingkat hemoglobin.

Penelitian ini juga mengukur kadar Hemoglobin pada balita stunting di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang berdasarkan Usia.

**Tabel 4.8 Distribusi antara variabel pendapatan orangtua responden dan kadar hemoglobin**

Pendapatan Orangtua		Kadar Hemoglobin			
		Normal		Rendah	
		N	%	N	%
Tinggi	1.500.000-2.100.000	3	60.00	2	40.00
Rendah	500.000-1.500.000	7	63.64	4	36.36
Sangat Rendah	<500.000	2	13.33	13	86.67

**111**Sumber data : Data Primer 2024

Dari Tabel 4.8 menunjukkan variabel pendapatan orangtua perbulan < 500.000 dengan jumlah sampel sebanyak 15 sampel dengan kadar hemoglobin normal sebanyak 2 sampel (13.3%), kadar hemoglobin rendah sebanyak 13 sampel (86.67%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aisyah (2018) yang menemukan bahwa karakteristik responden yang pendapatan orang tuanya di kota Bakasi < UMR mengalami penurunan kadar hemoglobin. Pendapatan merupakan salah satu faktor

yang sangat menentukan adanya permasalahan gizi pada masyarakat, karena mempengaruhi konsumsi pangan keluarga. peningkatan pendapatan meningkatkan peluang dan kecenderungan untuk meningkatkan jumlah pembelian pangan untuk menjamin kecukupan gizi rumah tangga.

Penelitian ini juga mengukur kadar Hemoglobin pada balita stunting di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang berdasarkan Pendapatan Orangtua

**Tabel 4.9 Distribusi antara variabel pengetahuan orangtua responden dan kadar hemoglobin**

Sumber : Data Primer 2024	Pengetahuan Orangtua	Kadar Hemoglobin			
		Normal		Rendah	
		N	%	N	%
	Baik	9	60.00	6	40.00
	Kurang Baik	3	18.75	13	81.25

Dari tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel pengetahuan orangtua tentang kurang baik dengan jumlah sampel sebanyak 16 sampel dengan kadar hemoglobin normal sebanyak sampel (18.75%), rendah sebanyak 13 sampel (81.25%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sumiyasri (2018) yang menemukan bahwa orang tua yang memiliki sedikit pengetahuan tentang stunting memiliki kadar hemoglobin yang lebih rendah. Tingkat pengetahuan ibu mempengaruhi perilakunya, semakin tinggi pengetahuan maka semakin besar pula kesadarannya dalam pencegahan anemia. Tingkat pengetahuan orang tua erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan tentang pembatasan zat besi dan berpengaruh terhadap kejadian anemia defisiensi besi.

Penelitian ini juga mengukur kadar Hemoglobin pada balita stunting di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang berdasarkan Pendapatan Orang tua.

